

PEMANFAATAN GAYA BAHASA DAN CITRAAN DALAM KUMPULAN PUISI MENGAJI BUKIT MENGEJA DANAU KARYA D. ZAWAWI IMRON UNTUK PEMBELAJARAN DI SMP

Atin Mulangga ^{a*)}, Laila Fitri Nur Hidayah ^{a)}

^{a)} Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: atinmulangga18@student.uns.ac.id

Article history: received 17 April 2026; revised 25 April 2026; accepted 25 Mei 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i2.180>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis majas dan citraan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Mengaji Bukit Mengeja Danau* karya D. Zawawi Imron serta mengkaji penerapannya dalam pembelajaran teks puisi di kelas VIII SMP. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kesulitan yang dialami peserta didik dalam membedakan berbagai jenis majas dan citraan serta mengimplementasikannya dalam kegiatan pembelajaran puisi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Sumber data penelitian berupa kumpulan puisi *Mengaji Bukit Mengeja Danau*, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, dan larik puisi yang mengandung unsur majas dan citraan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen dengan metode baca dan catat secara sistematis. Teknik analisis data meliputi tahap reduksi data untuk memilah data yang relevan, penyajian data melalui pengelompokan berdasarkan jenis majas dan citraan, serta penarikan kesimpulan yang disertai verifikasi melalui interpretasi terhadap penerapannya dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kumpulan puisi tersebut ditemukan 11 jenis majas dan 5 jenis citraan yang beragam. Keberagaman tersebut mencerminkan kekayaan gaya bahasa yang dapat menjadi sumber pembelajaran yang kontekstual dan menarik. Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting dalam dunia pendidikan, khususnya sebagai bahan ajar yang dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap unsur intrinsik puisi. Dengan memanfaatkan hasil analisis ini, guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih variatif, sehingga peserta didik lebih mudah mengenali, memahami, dan mengidentifikasi jenis-jenis majas serta citraan dalam karya sastra puisi secara lebih efektif.

Kata Kunci: Majas, Citraan, Puisi, D. Zawawi Imron, Pembelajaran Teks Puisi

UTILIZATION OF LANGUAGE STYLE AND IMAGERY IN THE POETRY COLLECTION "Mengaji Bukit Mengeja Danau" BY D. ZAWAWI IMRON FOR LEARNING IN JUNIOR HIGH SCHOOL

Abstract. This study aims to describe the results of the analysis of figures of speech and imagery contained in the poetry collection *Mengaji Bukit Mengeja Danau* by D. Zawawi Imron and examine its application in learning poetry texts in grade VIII of junior high school. The background of this study is based on the difficulties experienced by students in distinguishing various types of figures of speech and imagery and implementing them in poetry learning activities. This study uses a qualitative method with a content analysis approach. The research data source is the poetry collection *Mengaji Bukit Mengeja Danau*, while the research data are in the form of words, phrases, and lines of poetry that contain elements of figures of speech and imagery. The data collection technique is carried out through document analysis with a systematic reading and note-taking method. The data analysis technique includes the data reduction stage to sort relevant data, data presentation through grouping based on the type of figures of speech and imagery, and drawing conclusions accompanied by verification through interpretation of its application in learning. The results show that in the poetry collection there are 11 types of figures of speech and 5 types of diverse imagery. This diversity reflects the richness of language styles that can be a source of contextual and interesting learning. The findings of this study have important implications for education, particularly as teaching materials that can help improve students' understanding of the intrinsic elements of poetry. By utilizing the results of this analysis, teachers can develop more varied learning strategies, enabling students to more effectively recognize, understand, and identify the types of figures of speech and imagery in poetic works.

Keywords: Figures of Speech, Imagery, Poetry, D. Zawawi Imron, Learning Poetry Texts

I. PENDAHULUAN

Puisi menjadi salah satu karya sastra yang masuk ke dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, puisi dipelajari di setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah. (Pradita et al., 2025) menegaskan terkait salah satu keahlian penting yang termasuk dalam standar kompetensi bersastra di kelas VIII SMP adalah menulis puisi. Berpadanan dengan gagasan tersebut, (Riyanti et al., 2025) mengutarakan bahwa menulis puisi merupakan salah satu keterampilan yang membutuhkan pemahaman dan juga pelatihan mendalam. Karena dalam praktiknya tidak hanya menuntut kemahiran dalam memilih penggunaan diksi, tapi juga kepiawaian untuk mengutarakan ungkapan estetis yang kaya akan makna mendalam.

Pada praktik pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi teks puisi masih sering dianggap sulit oleh peserta didik. Hal ini merujuk pada pendapat (Hukubun et al., 2025) yang mengemukakan proses pembelajaran bahasa Indonesia terutama materi puisi kerap kali dijumpai perkara mengenai peserta didik yang kurang aktif, kurang paham, dan kurang termotivasi karena penggunaan media pembelajaran yang konvensional. Selaras dengan pendapat tersebut, (Putri, D. R. & Saepurokhman, 2025) mengutarakan bahwa pada dasarnya puisi ialah karya sastra yang kaya akan aspek kepermaian, namun ketika pembelajaran puisi di sekolah guru hanya berfokus pada struktur pembangun puisi saja, condong pada teori dan hafalan sehingga membuat pembelajaran puisi terasa kaku, monoton, dan membosankan. Gagasan tersebut, didukung oleh (Khawarizmi, 2025) yang menyatakan sesuai dengan data di lapangan, dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada materi puisi, peserta didik mendapati kesukaran dalam memahami dan membedakan beragam jenis majas.

Secara spesifik, ilmu yang mempelajari gaya bahasa dalam karya sastra dikenal dengan Stilistika (Pradopo, 2021). Stilistika tidak hanya berfokus pada keindahan bahasa, tetapi juga mengkaji bagaimana bahasa digunakan secara efektif untuk menyampaikan makna, emosi, dan pesan tertentu kepada pembaca. Dalam karya sastra, gaya bahasa menjadi salah satu unsur penting karena mampu mencerminkan karakter, latar belakang, serta keunikan seorang pengarang. Setiap pengarang memiliki ciri khas tersendiri dalam penggunaan bahasa, baik melalui pilihan kata, struktur kalimat, maupun penggunaan majas yang variatif.

Gaya bahasa yang indah biasanya merupakan ciri khas yang dimunculkan oleh pengarang untuk menarik perhatian pembaca (Fajri et al., 2024). Keindahan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat makna dan memperdalam kesan yang ingin disampaikan. Penggunaan gaya bahasa yang tepat dapat membuat pembaca lebih mudah memahami isi karya serta merasakan emosi yang terkandung di dalamnya. Sebaliknya, pemilihan diksi dan gaya bahasa yang kurang tepat atau melenceng dari kaidah bahasa yang telah ditentukan dapat menimbulkan masalah dan kesalahpahaman. Hal ini menunjukkan bahwa ketepatan dalam penggunaan bahasa menjadi aspek yang sangat penting dalam menciptakan karya sastra yang berkualitas.

Gaya bahasa adalah wujud kemahiran pemilihan kata yang digunakan oleh pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra, sehingga mempengaruhi keberhasilan dan keindahan dari hasil ekspresi dirinya baik secara lisan maupun tulis (Syahid, 2019). Melalui gaya bahasa, pengarang dapat menyampaikan gagasan secara lebih hidup dan ekspresif. Selain itu, gaya bahasa juga mampu membangun suasana, memperjelas karakter, serta memperkuat tema dalam karya sastra. Oleh karena itu, penguasaan gaya bahasa menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas suatu karya sastra.

Selain gaya bahasa, terdapat juga citraan yang memiliki peran tidak kalah penting dalam karya sastra, khususnya puisi. Citraan dalam puisi memberikan gambaran yang jelas untuk menimbulkan suasana yang khusus dan membuat lebih hidup. Melalui citraan, pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan, bahkan mengalami langsung apa yang digambarkan oleh penyair. Gambaran dalam pikiran dan penginderaan ini bertujuan untuk menarik perhatian serta memperkuat daya imajinasi pembaca. Penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), di samping alat kepuhitan lainnya, untuk menciptakan efek estetis yang mendalam.

Sehingga, gambaran-gambaran dalam sajak itu disebut citraan (imagery) (Pradopo, 2021). Citraan menjadi salah satu unsur penting karena mampu menjembatani antara pengalaman penyair dengan pengalaman pembaca. Dengan adanya citraan, karya sastra tidak hanya menjadi rangkaian kata-kata, tetapi juga menjadi pengalaman estetis yang dapat dirasakan secara lebih nyata oleh pembaca. Oleh karena itu, kajian mengenai gaya bahasa dan citraan menjadi sangat penting untuk memahami makna serta keindahan yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

Gaya bahasa dalam karya sastra puisi wajib untuk dipelajari di sekolah, karena sesuai dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yaitu peserta didik mampu menguasai dasar puisi dan juga mampu mengidentifikasi unsur pembangun puisi terutama terkait gaya bahasa dan makna yang termuat di dalam puisi (Atika et al., 2025). Penelitian ini tidak hanya mengkaji jenis majas dalam puisi, akan tetapi juga berfokus mengkaji jenis citraan. (Harita, 2025) berpendapat bahwa citraan atau pengimajian ialah representasi yang berupaya memengaruhi pembaca dalam meraba, mendengar, mencium, merasakan, melihat, dan membuat efek citra gerakan. Citraan dalam puisi berfungsi untuk menghadirkan gambaran yang nyata sehingga mampu membangun suasana tertentu dan menghidupkan pengalaman membaca.

Melihat dari tinjauan literatur di atas, maka diperlukan perancangan bahan ajar yang kontekstual untuk mendukung antusiasme peserta didik dalam pembelajaran teks puisi, supaya guru tidak hanya berlandaskan pada media pembelajaran yang konvensional. Oleh sebab itu, bahan ajar kontekstual yang memanfaatkan kumpulan puisi sebagai media pembelajaran perlu dirancang karena mampu untuk menyediakan referensi yang lebih luas. Serta memudahkan peserta didik dalam pembelajaran puisi, terutama dalam mengenali lebih dalam terkait contoh majas dan citraan yang terkandung di dalam puisi. Kumpulan puisi berjudul *Mengaji Bukit Mengeja Danau* karya D. Zawawi Imron merupakan kumpulan puisi yang dijadikan objek pada penelitian ini. Setelah mengobservasi kumpulan puisi *Mengaji Bukit Mengeja Danau* karya D. Zawawi Imron, kumpulan puisi tersebut layak digunakan sebagai bahan ajar pendukung dalam pembelajaran teks puisi di kelas VIII SMP karena memuat beragam majas dan

citraan, bahasa yang digunakan di dalam setiap puisinya tidak menggunakan kata vulgar, dan kebanyakan menggunakan alam sebagai media dalam merepresentasikan pesan kehidupan atau gambaran perasaan manusia terkait sesuatu peristiwa.

Kajian terdahulu mengenai majas dan citraan di dalam puisi telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satunya dilakukan oleh (Nugraha et al., 2025) yang meneliti bahasa figuratif dan citraan dalam kumpulan puisi berjudul *Lacrimosa* karya Iswandi Pratama, yang menemukan 11 jenis majas dan 5 jenis citraan dalam 28 puisi yang dianalisis. Meskipun sama mengkaji terkait majas dan citraan dalam kumpulan puisi, perbedaan penelitian (Nugraha et al., 2025) dengan penelitian ini terletak dari penggunaan objek yang berbeda. Serta penelitiannya juga tidak dikaitkan dengan penerapan dalam pembelajaran, penelitian tersebut hanya berfokus pada analisis majas dan citraan saja. Literatur kedua, dilakukan oleh Setyananda et al. (2025) yang menelaah gaya bahasa dalam antologi puisi *Kabar Sukacinta* karya Joko Pinurbo dan dikaitkan menjadi bahan ajar teks puisi di sekolah menengah kejuruan kelas XI. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Setyananda et al. (2025) terletak pada penggunaan objek puisi, dan variabelnya. Penelitian tersebut hanya berfokus pada gaya bahasa tidak dengan citraan, kemudian juga berbeda pada penghubungan penerapan sebagai bahan ajar di jenjang sekolah yang berbeda.

Studi terdahulu selanjutnya, ialah dilakukan oleh Risa & Leonita (2025) yang menyelidik gaya bahasa dan citraan dalam puisi berjudul *Sajak Sebatang Lisong* karya W.S. Rendra. Hasil penelitian tersebut menemukan tujuh jenis majas dan dua jenis citraan yang termuat dalam puisi tersebut. Meskipun sama mengkaji tentang majas dan citraan yang terkandung di dalam puisi, perbedaan penelitian yang dilakukan Risa & Leonita (2025) dengan penelitian ini terdapat di penggunaan objek puisi yang dianalisis, serta penelitian Risa & Leonita (2025) tidak diterapkan ke dalam pembelajaran teks puisi, namun hanya berpusat pada tinjauan stilistikanya saja.

Beberapa kajian literatur terdahulu tersebut memberikan dasar referensi dalam memahami perbedaan dan temuan jenis majas dan jenis citraan di dalam suatu karya sastra. *Novelty* atau kebaruan dari penelitian ini yaitu terletak pada fokus analisis majas dan citraan yang terkandung di dalam kumpulan puisi *Mengaji Bukit Mengeja Danau* karya D. Zawawi Imron. Kemudian, urgensi penelitian ini ialah karena peserta didik yang sering kesulitan dalam memahami majas dan citraan, serta dalam pembelajaran minim diberikan contoh puisi secara kontekstual yang mana hanya beracuan dari buku paket maupun lembar kerja siswa (LKS). Maka dari itu, hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan melalui hasil analisis majas dan citraan pada kumpulan puisi *Mengaji Bukit Mengeja Danau* karya D. Zawawi Imron, sekaligus menyediakan hasil analisis yang bisa dimanfaatkan secara langsung dalam pembelajaran teks puisi di kelas VIII SMP.

Adapun tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk (1) Menganalisis jenis-jenis majas dalam kumpulan puisi *Mengaji Bukit Mengeja Danau* karya D. Zawawi Imron, (2) Menganalisis jenis-jenis citraan dalam kumpulan puisi *Mengaji Bukit Mengeja Danau* karya D. Zawawi Imron, (3) Memaparkan penerapan hasil analisis majas dan citraan yang ditemukan dalam kumpulan puisi *Mengaji Bukit Mengeja Danau* karya D. Zawawi Imron dalam pembelajaran teks puisi di kelas VIII SMP.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan analisis isi atau deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang biasa disebut dengan multi metode fokus, mengaitkan penafsiran, dan pendekatan apa adanya pada materi subjek (Nurrisa et al., 2025). Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan larik puisi yang memuat majas dan citraan, yang bersumber data dari buku kumpulan puisi *Mengaji Bukit Mengeja Danau* karya D. Zawawi Imron. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini melibatkan teknik analisis dokumen, observasi pasif, dan wawancara. Adapun informan yang diwawancarai ialah guru bahasa Indonesia dan peserta didik kelas VIII SMP. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel berupa *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pendekatan yang memiliki peran penting ketika peneliti mempunyai tujuan yang spesifik dalam mengkaji subkelompok terpilih atau meneliti fenomena tertentu (Trianasari et al., 2025). Pengambilan sampel dipilih dari peserta didik kelas VIII SMP, karena materi mengenai majas dan citraan terdapat dalam pembelajaran teks puisi pada jenjang kelas VIII semester genap. Teknik uji validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber. Sedangkan teknik analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul dengan menggunakan teknik analisis mengalir (Miles & Huberman, 1994) melalui tiga alur kegiatan yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Prosedur penelitian ini terdiri atas tiga tahap. Pertama tahap persiapan, peneliti menentukan permasalahan yang akan dijadikan fokus penelitian, mempersiapkan latar belakang, merumuskan masalah, menentukan tujuan dan manfaat penelitian, serta mengurus perizinan untuk melakukan observasi dan wawancara. Tahap kedua, peneliti mulai mengumpulkan dan menganalisis data yang ditemukan di dalam kumpulan puisi *Mengaji Bukit Mengeja Danau* karya D. Zawawi Imron, dan melakukan wawancara dengan para informan terkait untuk menggali informasi mengenai penerapan hasil analisis dalam pembelajaran teks puisi di kelas VIII SMP. Tahap ketiga, peneliti mulai menyusun laporan penelitian berbasis hasil analisis dokumen berupa kumpulan puisi dan hasil wawancara.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kumpulan puisi *Mengaji Bukit Mengeja Danau* karya D. Zawawi Imron memuat 100 judul puisi. Akan tetapi, tidak semua puisi dijadikan objek penelitian. Peneliti hanya mengambil 20 judul puisi yang dijadikan sebagai objek penelitian yang telah disaring memuat banyak jenis majas dan citraan. Judul puisi tersebut antara lain *Hutan*, *Bambu*, *Pada Sebuah Koma*, *Tafsir*

Pelangi, Lanskap, Catatan Akhir Tahun, Layang-Layang Singkarak, Sekitar Kincir, Pemanjat Tebing, Jika, Tan Malaka, Pemandangan di Pantai Padang, Turun ke Danau, Sesal, Kursi, Sebuah Tanya, Teh, Tukang Semir Sepatu, Sebelum Adam Turun ke Bumi, Kuteguk Air. Kumpulan puisi tersebut dianalisis jenis majasnya sesuai dengan pemerian gaya bahasa menurut (Tarigan, 2021) yang meliputi gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan/repetisi.

a) Majas dalam kumpulan puisi *Mengaji Bukit Mengeja Danau* karya D. Zawawi Imron

Berdasarkan dari hasil analisis dalam kumpulan puisi *Mengaji Bukit Mengeja Danau* ditemukan data majas sebanyak 87 data dengan perincian 11 jenis majas. Setiap data yang ditemukan, dianalisis dan diklasifikasi berdasarkan jenisnya. Jenis data tersebut dipaparkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Data Jenis Majas

No	Jenis Majas	Jumlah Data
1.	Personifikasi	32
2.	Metafora	12
3.	Simile/Perumpamaan	5
4.	Hiperbola	6
5.	Sinekdoke	1
6.	Erotesis	4
7.	Anafora	10
8.	Asonansi	2
9.	Epizeukis	10
10.	Epistrofa	3
11.	Mesodiplosis	2
	Total	87

Berikut ini merupakan pemaparan lebih lanjut terkait sebagian contoh dari hasil analisis data.

Tabel 2. Data Contoh Jenis Majas

No	Data	Jenis Majas
1.	<i>Karena bambu runcing yang jadi tombak Telah melahirkan ribuan pandu</i>	Personifikasi
2.	<i>Yang kutahu kemudian, mulut-mulut saling gampar</i>	
3.	<i>Dan pahlawan yang kari tulang Bukan sekedar tulang belulang</i>	Metafora
4.	<i>Pada piring hidangan kita pasti ada cangkuk petani</i>	
5.	<i>Waktu kadang bagai cambuk kusir bendi Tapi kadang bagai lembar-lembar bulu merpati</i>	Simile
6.	<i>Tangan dan sikat bekerja, Dan sepatu bagai sepasang anak kembar yang dimanja</i>	
7.	<i>Lalu gaduh beredar, memacu sekian halilintar "ini melebihi tsunami", katamu</i>	Hiperbola
8.	<i>Jantung berdetak mengetuk langit</i>	
9.	<i>Mulut dan jariku memainkan suling</i>	Sinekdoke
10.	<i>Dan pahlawan yang dulu kita agungkan ternyata raja preman. Bagaimana kita percaya pada sejarah?</i>	Erotesis
11.	<i>Siapa yang harus maju dan siapa yang gugur?</i>	
12.	<i>Untuk mengalir Untuk ketemu laut</i>	Anafora
13.	<i>Meskipun asap mengepul mencoreng Meskipun gergaji tak jelas disuruh siapa</i>	Anafora
14.	<i>Lalu hidup menjadi segar Oleh air, oleh segala yang mengalir</i>	Asonansi
15.	<i>Bahwa aku tidak sendiri, tidak sendiri</i>	Epizeukis
16.	<i>Tak sulit menjadi kursi Tapi sulit menjadi kursi</i>	Epistrofa
17.	<i>Aku makin kecil makin bebal</i>	Mesodiplosis

- Data (1) dan (2) termasuk kategori majas personifikasi dikarenakan memberikan nyawa atau sifat manusia kepada benda mati. Hal ini didukung oleh gagasan (Tarigan, 2021) yang mengutarakan majas personifikasi sebagai majas yang melekatkan telatah manusiawi kepada benda mati dan persepsi yang abstrak. Bambu merupakan benda mati, namun pada data (1) bambu direpresentasikan memiliki perilaku seperti manusia yaitu bisa melahirkan sosok pemimpin (pandu). Sedangkan pada data (2), terlihat frasa '*mulut-mulut saling gampar*', mulut ialah bagian dari organ tubuh manusia. Namun

mulut tidak bisa menampar mulut lain, sebab menampar/menggampar merupakan gerakan yang memerlukan telapak tangan dan dilakukan secara sadar. Sementara itu mulut tidak memiliki tangan, jadi tidak bisa menggampar. Makna sesungguhnya dari larik data (2) ialah saling beradu mulut atau bertengkar.

- b. Data (3) dan (4) terbilang sebagai majas metafora sebab memuat perumpamaan yang disampaikan secara implisit tanpa memakai kata pembanding. Berdasarkan pandangan Poerwadarminta dalam (Tarigan, 2021) diutarakan metafora yakni pemakaian kata-kata yang bukan arti senyatanya, tapi sebagai penggambaran berdasarkan suatu kesamaan atau perbandingan. Hal ini juga sejalan dengan pemikiran Harliani & Umayu (2025) yang mencetuskan tujuan penggunaan metafora ialah akan mewujudkan representasi yang semakin hidup dan abstrak melalui menyamakan objek lain atau suatu pandangan yang memiliki paritas karakteristik. Pada data (3) maknanya merujuk pada arti kematian, sosok pahlawan yang telah gugur yang dibungkus menggunakan frasa lain yakni dibandingkan dengan frasa '*kari tulang, tulang belulang*'. Kemudian data (4) mengarah pada hasil bumi atau makanan yang sudah diolah dan siap disantap yang disamakan dengan cangkul petani. Dalam hal tersebut makanan yang telah disajikan di atas piring disamakan dengan frasa '*cangkul petani*' sebab hasil bumi bisa berhasil tak lain karena ada campur tangan petani yang mengolah sawah menggunakan cangkunya.
- c. Data (5) dan (6) sangat jelas sebagai majas simile karena menggunakan kata pembanding untuk membandingkan dua hal. Selaras dengan pemikiran Tarigan (2021) yang menegaskan simile atau perumpamaan ialah perbandingan antara dua hal yang pada dasarnya berbeda namun sengaja dianggap sama dan ditonjolkan memakai kata pembanding. Data (5) waktu diibaratkan kadang bagai cambuk kusir bendi sebab waktu terkadang berjalan dengan cepat dan penuh tekanan, sedangkan waktu juga diibaratkan bagai lembar-lembar bulu merpati karena terkadang waktu berjalan dengan lambat, santai, tidak ada pemburuan dan tekanan. Data (6) sepasang sepatu disamakan seperti anak kembar yang dimanja, karena sepatu ketika disemir itu disikat dan di lap, hal demikian sama seperti anak yang dimanja yakni ditimang dan dibelai-belai.
- d. Data (7) dan (8) tertera sebagai majas hiperbola karena mendramatisasi suatu kejadian yang aslinya tidak sebegitunya. Merujuk pada pendapat (Tarigan, 2021) mengenai hiperbola ialah pernyataan melebihi-lebihnya banyaknya, ukuran, ataupun sifat untuk menitikberatkan penekanan pada pernyataan atau keadaan untuk menegaskan kesan dan dampaknya. Data (7) makna sebenarnya merujuk pada seseorang yang sedang beradu mulut dan suasananya sangat gaduh, dan digambarkan seolah kegaduhan dan seramnya melebihi bencana tsunami. Data (8) suara detak jantung terlalu didramatisasi seolah terdengar hingga ke langit, sedangkan suara detak jantung hanya bisa terdengar jelas apabila menggunakan stetoskop.
- e. Data (9) merupakan majas sinekdoke dikarenakan menerangkan seseorang yang memainkan suling, tetapi diutarakan secara singkat melalui penggunaan sebagian anggota tubuhnya. Hal tersebut sesuai dengan gagasan Tarigan (2021) yang menegaskan bahwa majas sinekdoke ialah gaya bahasa yang mengujarkan sebagian untuk menggantikan keseluruhan.
- f. Data (10) dan (11) terbilang erotesis lantaran memuat pertanyaan yang sebenarnya tidak memerlukan adanya jawaban. Hal ini selaras dengan gagasan yang dikemukakan (Tarigan, 2021) bahwa erotesis suatu pertanyaan yang bermaksud untuk menimbulkan kesan mendalam dan penitikberatan yang tidak membutuhkan suatu tanggapan. Data (10) dan (11) merupakan suatu pertanyaan yang diberikan untuk memberikan penegasan tentang isi puisi, dan memang tidak memerlukan adanya suatu jawaban karena memang tak seharusnya dijawab.
- g. Data (12) dan (13) terlihat sebagai majas anafora karena mengulang kata pertama di setiap larik secara berurutan. Tarigan (2021) mengemukakan bahwa anafora berupa perulangan kata pertama pada setiap larik atau kalimat. Melihat data (12) dan (13) tergolong anafora yang selalu mengulang kata pertama yang sama dan selalu berurutan.
- h. Data (14) tergolong asonansi sebab terdapat bunyi vokal yang sama, selaras dengan pendapat (Tarigan, 2021) asonansi berwujud iterasi bunyi yang serupa. Pada data (14) terlihat perulangan vokal /r/ pada lariknya dan berguna untuk mendapatkan penekanan dan keindahan kata ketika membacanya.
- i. Data (15) berupa majas epizeukis karena mengulang kata yang penting beberapa kali untuk menegaskan makna. Berdasarkan pendapat (Tarigan, 2021) mengenai epizeukis yang berupa majas perulangan secara langsung, terkait kata yang dirasa penting akan di repetisi secara berurutan. Terlihat di data (15) yang mengulang frasa '*tidak sendiri*' sebanyak dua kali.
- j. Data (16) termasuk sebagai majas epistrofa diakibatkan mengulang kata atau frasa kalimat terakhir secara berurutan. Sesuai dengan pandangan (Tarigan, 2021) terkait epistrofa yakni perulangan kata atau frasa yang terletak di akhir kalimat atau larik secara berturutan. Terlihat dari data (16) yang mengulang frasa '*sulit menjadi kursi*' sebanyak dua kali.
- k. Data (17) tercatat menjadi majas mesodiplosis karena mengulang kata di tengah baris berurutan. (Tarigan, 2021) menyatakan mengenai majas mesodiplosis yakni berbentuk kata atau frasa yang terletak di tengah baris atau di beberapa kalimat secara berurutan. Pada data (17) tampak perulangan kata '*makin*' secara berurutan sebanyak 2 kali dalam satu larik. Penjabaran terkait analisis data di atas, merupakan beberapa contoh yang diambil dari keseluruhan jenis majas yang ditemukan di dalam kumpulan puisi *Mengaji Bukit Mengeja Danau* karya D. Zawawi Imron.

b) Citraan dalam kumpulan puisi *Mengaji Bukit Mengeja Danau* karya D. Zawawi Imron

Berlandaskan dari hasil analisis citraan dalam kumpulan puisi *Mengaji Bukit Mengeja Danau* karya D. Zawawi Imron ditemukan data citraan sejumlah 158 data dari keseluruhan jenis citraan. Jenis citraan ini merujuk pada teori (Nurgiyantoro, 2022)

yang melingkupi citraan visual, auditif, gerak, penciuman, dan rabaan. Jumlah data citraan tersebut akan dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Data Jenis Citraan

No	Jenis Citraan	Jumlah Data
1.	Visual/Penglihatan	105
2.	Pendengaran	24
3.	Gerak	26
4.	Penciuman	2
5.	Rabaan	1
	Total	158

Berikut ini merupakan pemerian lebih lanjut mengenai contoh temuan data citraan dalam kumpulan puisi Mengaji Bukit Mengeja Danau karya D. Zawawi Imron.

Tabel 4. Contoh Data Jenis Citraan

No	Data	Jenis Citraan
1.	Layang-layang terbang di atas sana	Visual/Penglihatan
2.	Ketika matak melihat Merapi	
3.	Gendang berdentam, berdentam-dentam	Pendengaran
4.	Kita nikmati kelebat suling berkawan tambur	
5.	Kuikuti langkah semut pelan-pelan	Gerak
6.	Aku mencatat, dan engkau berjalan	
7.	Cuma bau rokok yang makin menyelim	Penciuman
8.	Dan aku menyadari basah	Rabaan

- Data (1) dan (2) melambangkan wujud dari citraan visual, lantaran memperlihatkan sesuatu yang bisa dipandang menggunakan mata. Merujuk pandangan (Nurgiyantoro, 2022) menegaskan bahwasanya citraan visual berkaitan dengan penggambaran objek yang dapat dilihat oleh mata. Data (1) memperlihatkan layang-layang yang terbang di langit, sedangkan data (2) memperlihatkan gunung Merapi. Citraan visual ini digunakan dalam puisi untuk membangkitkan daya imajinasi pembaca seolah bisa menyaksikan secara langsung objek yang sedang dibahas di dalam puisi.
 - Data (3) dan (4) tercatat sebagai citraan pendengaran sebab memuat pembayangan suara objek tertentu. Berdasarkan pendapat (Nurgiyantoro, 2022) yang mengutarakan bahwasanya citraan pendengaran berpautan dengan upaya penggambaran secara nyata bunyi-bunyi objek tertentu yang bisa didengar oleh telinga, dan seolah pembaca bisa mendengarkan bunyi tersebut meskipun hanya melalui ruang imajinasi. Data (3) mendeskripsikan suara gendang yang berdentam, lalu data (4) menguraikan penggambaran irama suling dan tambur yang berbunyi secara beriringan.
 - Data (5) dan (6) tergolong citraan gerak dikarenakan memaparkan suatu gerakan. Sesuai dengan gagasan yang dikemukakan oleh (Nurgiyantoro, 2022) citraan gerak berkenaan dengan penggambaran objek gerak yang seakan-akan bisa dilihat, dan penggambarannya dihidupkan melalui suatu gerakan motorik. Melihat data (5) tampak penggambaran gerakan berupa berjalan. Serta pada data (6) terlihat penggambaran gerakan dari tokoh yang sedang dibahas di dalam puisi yaitu yang sedang mencatat dan berjalan.
 - Data (7) tergolong menjadi citraan penciuman, karena mencirikan suatu bau tertentu yang bisa dihirup oleh hidung. Novianti et al. (2025) melantaskan citraan penciuman merupakan penggunaan kalimat yang berorientasi ke indra penciuman yang bisa membangkitkan bayangan mengenai suatu bau tertentu. Larik data (6) di atas merepresentasikan bau rokok yang semakin menguat aromanya.
 - Data (8) terbilang sebagai citraan rabaan lantaran memvisualkan suatu tekstur tertentu dan bisa dirasakan ketika menyentuhnya. Berdasarkan pendapat Rini et al. (2025) yang menafsirkan bahwasanya citraan rabaan berkaitan dengan pemanfaatan kata-kata yang menciptakan kesan temperatur maupun suatu tekstur dalam puisi. Merujuk pada data (8) tampak sekali penguraian terkait kondisi fisik tertentu yang bisa diraba dan menimbulkan sensasi permukaan yang basah.
- Penjabaran mengenai hasil analisis data di atas, merupakan sebagian contoh yang diambil dari keseluruhan jenis citraan yang ditemukan di dalam kumpulan puisi *Mengaji Bukit Mengeja Danau* karya D. Zawawi Imron.

c) Penerapan hasil analisis majas dan citraan yang ditemukan dalam kumpulan puisi *Mengaji Bukit Mengeja Danau* karya D. Zawawi Imron dalam pembelajaran teks puisi di kelas VIII SMP

Setelah melakukan analisis secara mendalam terkait majas dan citraan yang terkandung di dalam kumpulan puisi *Mengaji Bukit Mengeja Danau* karya D. Zawawi Imron. Peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan para informan terkait, untuk mengkaji lebih lanjut mengenai penerapan hasil majas dan citraan yang telah ditemukan dan diterapkan dalam pembelajaran teks puisi di kelas VIII SMP. Hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan di salah satu sekolah menengah pertama di kota Sukoharjo didapati guru bahasa Indonesia kelas VIII hanya beracuan dari buku paket dan LKS dalam memberikan contoh puisi untuk pembelajaran materi teks puisi. Hal demikian, yang menyebabkan kurangnya contoh puisi yang bervariasi ketika pembelajaran teks puisi berlangsung. Peserta didik juga merasa bosan dengan contoh puisi yang monoton dan tidak variatif, serta

mereka juga masih kesulitan dalam mengidentifikasi jenis majas. Maka sebab itu, diperlukan adanya penggunaan bahan ajar yang kontekstual untuk mendukung proses pembelajaran teks puisi dan yang mampu memberikan contoh puisi yang lebih bervariasi serta mempermudah peserta didik dalam pendalaman materi.

Berlandaskan teori Rahmanto (2005), peneliti memilih kumpulan puisi *Mengaji Bukit Mengeja Danau* karya D. Zawawi Imron untuk dijadikan sebagai bahan ajar yang mendukung proses pembelajaran puisi, karena memenuhi tiga kriteria Rahmanto tentang pemilihan karya sastra sebagai bahan ajar yaitu dilihat dari (1) Segi psikologi, relevan dengan perkembangan kejiwaan peserta didik kelas VIII SMP karena memuat pengalaman emosional yang sederhana dan dekat dengan realita kehidupan seperti perasaan ragu, penyesalan, nilai empati, kepekaan terhadap lingkungan, dan mengembangkan daya imajinasi. (2) Segi bahasa, bahasa yang digunakan tidak memuat kata vulgar, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, meskipun ada beberapa yang menggunakan bahasa yang menciptakan makna multitafsir tapi ini mendukung peserta didik untuk berpikir kritis dan meningkatkan perbendaharaan kata. (3) Segi latar belakang budaya, banyak mengangkat sejarah dan budaya Indonesia terutama daerah Sumatera Barat, serta puisi-puisinya merepresentasikan alam, hal ini akan menjadikan peserta didik lebih peka dan memahami keterkaitan antara alam, sejarah, dan budaya lokal sehingga dapat membentuk peserta didik menjadi lebih apresiatif, dan sadar akan nilai-nilai budaya yang tersirat dalam suatu karya sastra.

Merujuk dari teori tersebut, peneliti menyusun modul pembelajaran yang berdasarkan dari kumpulan puisi *Mengaji Bukit Mengeja Danau* karya D. Zawawi Imron yang telah ditransformasikan dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Hasil wawancara dengan dua guru bahasa Indonesia yang mengampu di kelas VIII dan enam peserta didik yang duduk di kelas VIII menunjukkan bahwa kumpulan puisi *Mengaji Bukit Mengeja Danau* karya D. Zawawi Imron layak dan bisa dijadikan sebagai bahan ajar sastra yang kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk modul pembelajaran. Karena mampu menunjang pemahaman peserta didik dalam pembelajaran teks puisi terutama untuk mengenali dan mengidentifikasi jenis majas dan jenis citraan yang termuat di dalam karya sastra puisi yang lebih bervariasi.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya kumpulan puisi *Mengaji Bukit Mengeja Danau* karya D. Zawawi Imron memuat beragam jenis majas dan jenis citraan. Jenis majas ditemukan sejumlah 11 jenis dengan temuan jumlah data keseluruhan sebesar 87 data. Kemudian jenis citraan ditemukan sejumlah 5 jenis dengan jumlah temuan data citraan keseluruhan sejumlah 158 data. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwasanya kumpulan puisi *Mengaji Bukit Mengeja Danau* karya D. Zawawi Imron ini layak dan bisa dijadikan sebagai salah satu referensi bahan ajar kontekstual yang bisa digunakan untuk mendukung proses pembelajaran teks puisi, khususnya dalam subbab mengidentifikasi jenis majas dan jenis citraan.

REFERENSI

- Atika, N., Sunarsih, E., & Zulfahita. (2025). Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Membaca Laut Karya Gunta Wirawan (Kajian Stilistika). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(10), 274–283. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24366>
- Fajri, R. M., Rahmani, S. N., Ramadhani, N., & Katlya, Z. (2024). Analisis Puisi “Sesudah Dibajak” Karya Sutan Takdir Alisjahbana melalui Pendekatan Struktural. *Journal of Education for the Language and Literature of Indonesia*, 1(2), 43–51. <https://doi.org/10.15575/jelli.v2i1.700>
- Harita, M. M. (2025). Analisis Citraan Pada Kumpulan Puisi Pulang Karya Oka Kusumayudha: Pendekatan Objektif. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 2(4), 27–44.
- Hukubun, Y., Sapulette, V., Maspaitella, M., Pattiasina, P. J., Parinussa, J. D., Hiariej, C., & Sampulawa, F. F. (2025). Inovasi Media Pembelajaran Puisi dengan Kardus dan Kartun di SMP Negeri 49 Hitu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 2(4), 10101–10105. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3580>
- Khawarizmi, U. I. (2025). Peningkatan Pemahaman Majas Pada Teks Puisi Kelas 8 SMP Melalui Media Pohon Majas. *Proceding Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.30651/pc.v1i1.28147>
- Nugraha, Z., Missriani, & Indrawati, S. W. (2025). Bahasa Figuratif dan Citraan dalam Kumpulan Puisi *Lacrimosa* Karya Iswandi Pratama: Kajian Stilistika. *PEMBAHSI: Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 15(2), 302–314. [doi:http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v15i2.18246](http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v15i2.18246)
- Nurdiyantoro, B. (2022). *Stilistika*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTPP)*, 3(02), 793–800.
- Pradita, S., Siburian, P., & Ariga, H. P. (2025). Penerapan Metode Pembelajaran Field Trip untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Menulis Puisi di SMP Swasta Al-Masdar. *DIKSI Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 2(6), 263–272. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i2.1787>
- Pradopo, R. D. (2021). *Stilistika*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Putri, D. R., K., & Saepurokhman, A. (2025). Strategi Pengkajian Aspek Estetik Puisi. Literasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 1(15), 46–57. <https://doi.org/10.23969/literasi.v15i1.18144>

- Risa, D., & Leonita. (2025). Gaya Bahasa dan Citraan pada Puisi Sajak Sebatang Lisong Karya W.S. Rendra: Tinjauan Stilistika. *Literature Research Journal*, 3(1), 89-101. <https://doi.org/10.51817/lrj.v3i1.1202>
- Riyanti, A., Salma, A. N., Grasella, V., Anggraini, N. I., & Kasmawati, F. (2025). Analisis Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran Menulis Puisi yang Komprehensif. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(10), 140–150.
- Setyananda, B. D., Mulyani, M., & Syahroni, M. (2025). Gaya Bahasa Antologi Puisi Kabar Sukacinta Karya Joko Pinurbo Sebagai Bahan Ajar Teks Puisi Kelas XI SMK. *Edu Aksara: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 31-39. DOI: 10.5281/zenodo.15378122
- Sugono, Dendy. 2014. Kekuatan Bahasa Indonesia dalam Industri Kreatif Kebahasaan. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. https://id.wikipedia.org/wiki/Tulus_penyanyi, diakses pada 08 Mei 2022 pukul 11.20 WITA.
- Syahid, A. (2019). Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Shalawat Nissa Sabyan dan Implikasinya terhadap Studi Stilistika (Ilmu Uslub). *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(1), 195–211. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/alfathin.v1i2.1274>.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: CV. Angkasa.
- Trianasari, N., Sari, P. K., & Prasetyo, A. (2025). Peningkatan Kualitas Penelitian di Bidang Kesehatan Melalui Pelatihan Penentuan Teknik Sampling dan Besar Sampel di STFI Bandung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 10(5), 349–354.